



## RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA DI ERA KONTEMPORER

### *RELEVANCE OF IBN SINA'S EDUCATIONAL THOUGHTS IN THE CONTEMPORARY ERA*

**Afrianti Alyana<sup>1</sup>, Sazliana<sup>2</sup>, Syahrul<sup>3</sup>, Yuliana Aulia Putri<sup>4</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis

Email: [afriantialiyana@gmail.com](mailto:afriantialiyana@gmail.com)<sup>1</sup>, [sazliana075@gmail.com](mailto:sazliana075@gmail.com)<sup>2</sup>, [syahrul200720@gmail.com](mailto:syahrul200720@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[putriyulianaauliaputri@gmail.com](mailto:putriyulianaauliaputri@gmail.com)<sup>4</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 28-05-2025

Revised : 30-05-2025

Accepted : 02-06-2025

Published : 04-06-2025

#### Abstract

*Ibn Sina, a prominent polymath in Islamic civilisation, had a comprehensive view on education that encompassed intellectual, moral, and spiritual development. The purpose of this research is to discuss the relevance of Ibn Sina's Islamic educational thought in the contemporary era. The type of this research is qualitative research using a literature review. Data sources that include books, articles, research results, news, websites, and others. The data analysis technique used is content analysis, where the researcher analyses content from various written sources. The research results show that, first, Ibn Sina's educational thoughts, despite being centuries old, remain highly relevant to contemporary education. Second, Ibn Sina's educational ideas share many similarities with the principles advocated by the Merdeka Curriculum in Indonesia. Third, it is important for teachers to adjust lesson materials and teaching methods to the psychological conditions and developmental stages of each student. Lastly, applying Ibn Sina's educational thoughts in the modern era is difficult due to an excessive focus on exam scores, a lack of understanding among teachers about classical educational philosophy, and unstable educational policies*

**Keywords:** *Relevance of Thought, Ibn Sina, Contemporary Era*

#### Abstrak

Ibnu Sina, seorang polimatik terkemuka dalam peradaban Islam, memiliki pandangan komprehensif mengenai pendidikan yang mencakup pengembangan intelektual, moral, dan spiritual. Tujuan penelitian ini membahas tentang bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Islam Ibnu Sina di era kontemporer. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan literatur review (kajian pustaka). Sumber data yang mencakup buku, artikel, hasil penelitian, berita, website dan lainnya. Teknik analisis data menggunakan analisis konten dimana peneliti menganalisis konten dari berbagai sumber tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama pemikiran pendidikan Ibnu Sina, meskipun sudah berabad-abad lamanya, tetap sangat relevan untuk pendidikan di masa kini, kedua gagasan pendidikan Ibnu Sina memiliki banyak kesamaan dengan prinsip-prinsip yang diusung oleh Kurikulum Merdeka di Indonesia, ketiga pentingnya guru untuk menyesuaikan materi pelajaran dan metode pengajaran dengan kondisi psikologis serta tahap perkembangan masing-masing peserta didik, dan terakhir Menerapkan pemikiran pendidikan Ibnu Sina di era modern sulit karena fokus berlebihan pada nilai ujian, kurangnya pemahaman guru tentang filsafat pendidikan klasik, dan kebijakan pendidikan yang tidak stabil.

**Kata Kunci:** *Relevansi Pemikiran, Ibnu Sina, Era Kontemporer*



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk peradaban dan karakter manusia. Dalam lintasan sejarah Islam, terdapat banyak tokoh yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan konsep pendidikan, salah satunya adalah Ibnu Sina (980–1037 M). Sebagai filsuf, ilmuwan, dan pendidik, Ibnu Sina tidak hanya berjasa dalam bidang kedokteran dan filsafat, tetapi juga memiliki pemikiran mendalam tentang pendidikan. Gagasannya mengenai tujuan pendidikan, kurikulum, metode, dan konsep pembinaan peserta didik menjadi warisan intelektual yang patut dikaji ulang, terutama dalam konteks tantangan pendidikan di era kontemporer. Kajian terhadap pemikiran pendidikan Ibnu Sina menjadi penting karena saat ini dunia pendidikan tengah menghadapi krisis arah, nilai, dan karakter. Konsep pendidikan modern yang terlalu berfokus pada aspek kognitif telah menggeser dimensi spiritual dan moral yang dahulu menjadi pilar utama pendidikan Islam klasik. Pemikiran Ibnu Sina menawarkan paradigma holistik yang mengintegrasikan unsur intelektual, spiritual, dan etis dalam pendidikan, sehingga dapat menjadi alternatif filosofis bagi pengembangan kurikulum di era modern (Saihu, 2022).

Beberapa penelitian telah mengkaji tentang Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Di Era Kontemporer di antaranya: Abidin, Zainal. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina." *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 9 No. 1 (2016): 22–35. Menjelaskan konsep dasar pendidikan menurut Ibnu Sina, mencakup tujuan pendidikan, peran guru, dan tahapan pendidikan berdasarkan usia, belum menghubungkan pemikiran tersebut dengan konteks atau tantangan pendidikan modern. Huda, Khoirul. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina dengan Pendidikan Karakter." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5 No. 2 (2020): 89–100. Menarik hubungan antara nilai-nilai pendidikan Ibnu Sina dan urgensi pendidikan karakter di Indonesia, tidak membahas bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam kebijakan pendidikan nasional atau kurikulum tertentu. Rochman, Ahmad. "Filsafat Pendidikan Ibnu Sina dan Relevansinya dalam Pembelajaran Modern." *At-Ta'dib* Vol. 15 No. 1 (2021): 44–59. Menjelaskan filsafat pendidikan Ibnu Sina dalam kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta sedikit menyentuh aspek pembelajaran modern, Masih bersifat teoritis dan belum menyentuh aspek kebijakan pendidikan atau praktik langsung di sekolah. Analisis terhadap pemikiran pendidikan Ibnu Sina memungkinkan kita untuk mengevaluasi relevansi nilai-nilai pendidikan Islam klasik terhadap realitas kontemporer. Pemikiran Ibnu Sina, seperti integrasi antara akal dan wahyu, serta pendekatan bertahap dalam pendidikan sesuai usia dan potensi anak, menunjukkan adanya kesesuaian dengan prinsip-prinsip pedagogi modern seperti *constructivism* dan *developmentally appropriate practices* (Syihabuddin dkk, 2023).

Meskipun memiliki nilai yang tinggi, penerapan pemikiran Ibnu Sina dalam sistem pendidikan saat ini menghadapi berbagai tantangan, mulai dari dominasi sekularisasi, kurangnya pemahaman terhadap khazanah keilmuan Islam klasik, hingga lemahnya penguasaan terhadap bahasa dan teks asli. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan digitalisasi pendidikan menuntut adanya adaptasi terhadap konteks baru yang tidak secara eksplisit terdapat dalam pemikiran klasik (Rofiq, 2022).

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan integratif yang tidak hanya mengkaji pemikiran Ibnu Sina secara tekstual, tetapi juga kontekstual. Penggabungan antara pendekatan historis-filosofis dengan kebutuhan praktis pendidikan modern, seperti dalam



Kurikulum Merdeka di Indonesia, memungkinkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti etika, akhlak, dan kesatuan ilmu untuk direvitalisasi (Akmal dkk, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis; Bagaimana biografi dan latar belakang pemikiran pendidikan Ibnu Sina; Apa saja inti pemikiran pendidikan Islam menurut Ibnu Sina; Bagaimana relevansi pemikiran Ibnu Sina terhadap tantangan dan kebutuhan pendidikan di era kontemporer; Apa saja tantangan dan solusi penerapan pemikiran Ibnu Sina dalam konteks pendidikan modern; Dengan mengkaji aspek-aspek tersebut, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang bersifat transformatif dan kontekstual dalam membangun manusia seutuhnya di abad ke-21.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*literature review*) untuk mengeksplorasi relevansi pemikiran dari Ibnu Sina di era kontemporer atau di zaman modern ini. Sumber data yang digunakan mencakup jurnal ilmiah, buku, artikel *online*, serta referensi terpercaya lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database ilmiah, studi literatur, dan analisis konten sebagai upaya untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan terperinci.

Penelitian ini mengadopsi analisis isi (*content analysis*) sebagai metode utama. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menafsirkan secara mendalam pemikiran Ibnu Sina di berbagai bidang ilmu pengetahuan, serta menilai relevansinya dengan dinamika tantangan dan perkembangan di era kontemporer. Melalui pendekatan ini, kajian ini berupaya merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi Ibnu Sina sebagai seorang polimatik yang pemikirannya masih relevan hingga saat ini, mencakup aspek pendidikan.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kajian kepustakaan (*Library Research*). Kajian Kepustakaan bukan sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku. Kajian kepustakaan (*Library Research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, kegiatan tersebut berupa membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Adapun ciri-ciri utama dalam Kajian Kepustakaan (*Library Research*) yaitu *Pertama*, peneliti berhadapan langsung dengan teks, atau data angka, yang buka dari saksi mata. *Kedua*, data yang digunakan dalam penelitian yaitu bersifat *ready made* siap pakai, *ketiga*, data Pustaka pada umumnya adalah sumber sekunder, *keempat*, kondisi data Pustaka terbebas dari ruang dan waktu (Zed, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Ibnu Sina**

Ibnu Sina, yang dikenal di Barat sebagai Avicenna, lahir di Afshana, dekat Bukhara, Afganistan pada 370 H/980 M. Nama Baratnya berasal dari terjemahan teks Arab ke bahasa Latin di Spanyol pada abad ke-12, meskipun beberapa teori mengaitkannya dengan "Al-Shin" (Tiongkok) atau tempat kelahirannya, Afshana. Ayahnya bernama Abdullah dan ibunya bernama Astaro. Ibnu Sina meninggal pada usia 58 tahun di Hamadan pada 428 H/1037 M. Hidup di tengah kemerosotan kekuasaan Abbasiyah dan munculnya negara-negara merdeka, Ibnu Sina memiliki minat yang besar



terhadap ilmu pengetahuan, yang mendorongnya untuk menciptakan 276 karya penting (Salamah, 2024). Lahir di Ifsyina, Bukhara, Asia Tengah pada 370 H/980 M, Ibnu Sina yang dikenal di Barat sebagai Avicenna, memiliki nama lengkap Abu Ali al-Husain bin Abdullah bin Sina. Ayahnya, Abdullah, adalah seorang pejabat pemerintah terkemuka yang membimbingnya dalam studi Islam, sehingga Ibnu Sina telah menghafal Al-Qur'an di usia 10 tahun.

Pada usia 16 tahun, Ibnu Sina telah menguasai berbagai disiplin ilmu seperti sastra Arab, fikih, ilmu hitung, ilmu ukur, dan filsafat. Ia bahkan mempelajari ilmu kedokteran secara mandiri. Di usia 18 tahun, ia sudah menjadi seorang profesional di berbagai bidang: guru, penyair, filsuf, pengarang, dan dokter ternama. Ketenarannya sebagai dokter membuatnya diundang untuk mengobati Sultan Samani, Nuh ibn Mansur Aziz Masang, di Bukhara (Bulek, 2025).

Ibnu Sina lahir di Afshanah saat situasi politik sedang bergejolak akibat kemunduran Bani Abbasiyah yang menyebabkan perpecahan dan hilangnya kendali khalifah. Sejak kecil, kecerdasannya sudah terlihat; beliau mampu menghafal Al-Qur'an sebelum berusia 10 tahun. Pada usia 17 tahun, Ibnu Sina telah menguasai berbagai bidang ilmu, termasuk matematika, fisika, logika, astronomi, geometri, teologi, hukum Islam, kedokteran, dan metafisika.

Sepanjang hidupnya, beliau menghasilkan banyak karya tulis yang dibukukan. Di bidang kedokteran, ada Al-Qanun fi At-Thibb. Dalam filsafat, beliau menulis Kitab As-Syifa. Karya politiknya meliputi Risalah As-Siyasah. Di bidang agama, terdapat Jami' Al-Badai, tafsir surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas, Al-Muawwidzatain, Al-A'la, dan tafsir ayat "tsummastawa ila as-samai wa hiya dukhan". Untuk teologi, karya-karyanya mencakup On the Nature of God, Predestination, On Prophecy, On Prayer, The After-Life, dan Poem of the Soul, di samping banyak buku lainnya (Atabik Dkk, 2023). Ibnu Sina, yang dikenal di Barat sebagai Avicenna, memiliki nama lengkap Abu 'Ali Al-Husain Ibn 'Abd Allah ibn Hasan ibnu 'Ali ibn Sina. Ia lahir di Afsyana, dekat Bukhara, pada tahun 980 M dan wafat pada tahun 1037 M di usia 58 tahun, kemudian dimakamkan di Hamadzan.

Sejak usia muda, kecerdasan Ibnu Sina sudah tampak jelas. Ia menguasai berbagai ilmu seperti matematika, logika, fisika, kedokteran, astronomi, dan hukum. Bahkan, pada usia 10 tahun, ia telah menghafal seluruh isi Al-Qur'an. Saat berusia 17 tahun, kepintarannya di bidang kedokteran sangat menakjubkan, bahkan melebihi para ahli pada masanya. Berkat kemampuannya dalam menyembuhkan Pangeran Nuh ibn Mashur yang sebelumnya tidak dapat diobati oleh dokter lain, Ibnu Sina diangkat menjadi konsultan bagi para dokter praktisi (Susanti, 2021).

## **Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina**

Ada beberapa pemikiran pendidikan Islam menurut Ibnu Sina, diantaranya yaitu:

### **1. Tujuan Pendidikan**

Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia dengan akhlak mulia. Akhlak mulia ini didefinisikan secara luas, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Untuk mencapai pribadi yang berakhlak mulia, terdapat tiga aspek kehidupan yang harus berfungsi secara integral dan komprehensif, yaitu aspek pribadi, sosial, dan spiritual (Handayani, 2019).



Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan memiliki tiga fungsi utama yang bersifat mengatur. Pertama, tujuan ini menentukan arah interaksi dalam proses belajar mengajar. Kedua, tujuan pendidikan berfungsi sebagai penentu rencana dan dasar untuk perbaikan yang berkelanjutan. Ketiga, tujuan ini bertindak sebagai insentif atau pendorong. Jika dianggap penting dan diinginkan, tujuan tersebut akan memotivasi siswa untuk mengerahkan energi yang diperlukan demi mencapainya. Secara keseluruhan, tujuan pendidikan menjadi landasan fundamental dalam pelaksanaan interaksi instruktif (Ansari Dkk, 2021).

Ibnu Sina meyakini bahwa tujuan pendidikan Islam berlandaskan pada konsep insan kamil (manusia sempurna), yang berarti seseorang yang seluruh potensinya terdidik secara seimbang dan menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus fokus pada pengembangan semua potensi peserta didik, meliputi aspek fisik, pengetahuan, dan budi pekerti. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar siap hidup bermasyarakat, memiliki pekerjaan, dan keahlian spesifik yang sesuai dengan minat dan bakat mereka (Yuliani dkk, 2023).

## 2. Kurikulum Pendidikan

Dalam literatur pendidikan, kurikulum didefinisikan sebagai kumpulan mata pelajaran atau mata kuliah yang wajib diambil untuk memperoleh ijazah atau jenjang pendidikan tertentu. Oleh karena itu, konsep ilmu pengetahuan Ibnu Sina memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan kurikulum. Penyusunan kurikulum selalu berlandaskan pada asas-asas filosofis seperti perenialisme, idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme. Dalam konteks ini, pandangan Ibnu Sina tentang ilmu pengetahuan dapat dikategorikan sebagai perpaduan antara idealisme dan realisme. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Sina mengenai ilmu pengetahuan sangat relevan dan dapat dijadikan salah satu asas dalam perumusan kurikulum. Kedua poin ini menunjukkan hubungan substansial antara konsep ilmu pengetahuan Ibnu Sina dan konsep kurikulum.

Meskipun Ibnu Sina tidak secara eksplisit menggunakan istilah "kurikulum," ia menggunakan kata "manahij" (jamak dari "manhaj") dalam diskusi pendidikannya. Kata "manhaj" ini kemudian banyak diterjemahkan sebagai kurikulum oleh para ahli pendidikan, mungkin karena disiplin ilmu pendidikan belum berkembang pesat pada masanya. Namun, dari berbagai uraiannya, dapat disimpulkan bahwa secara substansial, pemikiran Ibnu Sina mengandung unsur-unsur yang bisa dikembangkan menjadi teori kurikulum yang jelas. Terutama, pandangannya tentang pembagian ilmu pengetahuan menjadi dasar penting dalam penyusunan kurikulum yang ia gagas (Luthfi Dkk, 2024).

Dalam merancang struktur "manahij" atau kurikulumnya, Ibnu Sina menyusun pemberian mata pelajaran dengan mempertimbangkan usia peserta didik.

- a. Usia 3-5 tahun: Fokus pendidikan pada tahap ini adalah olahraga, pembentukan budi pekerti, kerapian, pengembangan suara, dan keterampilan.
- b. Usia 6-14 tahun: Kurikulum untuk usia ini mencakup membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelajaran syariat, dan olahraga.
- c. Usia 14 tahun ke atas: Untuk kelompok usia ini, Ibnu Sina berpendapat bahwa mata pelajaran yang diberikan harus bersifat unik dan disesuaikan, bagi anak usia 14 tahun ke



atas, Ibnu Sina menekankan bahwa pemilihan mata pelajaran harus disesuaikan secara unik dengan kemampuan dan minat masing-masing individu, mengingat ragam pelajaran yang tersedia pada masa itu (Ansari Dkk).

### 3. Metode Pendidikan

Konsep metode pembelajaran Ibnu Sina mencakup beberapa pendekatan: talqin (ceramah/indoktrinasi), demonstrasi, pembiasaan dan keteladanan, diskusi, magang, penugasan, serta metode hukuman atau dera (at-Tuwaanis Dkk, 2022). Ibnu Sina menerapkan beragam strategi pembelajaran, antara lain:

- a. Talqin: Metode pengulangan untuk hafalan, terutama Al-Qur'an.
- b. Demonstrasi: Menunjukkan cara melakukan sesuatu, seperti menulis.
- c. Pembiasaan dan Keteladanan: Menanamkan etika melalui contoh dan kebiasaan baik.
- d. Diskusi: Memecahkan masalah kompleks bersama-sama untuk pemahaman yang lebih dalam.
- e. Magang: Menggabungkan teori dan praktik, khususnya dalam bidang kedokteran.
- f. Penugasan (Al-Ta'lim bi al-Marasil): Memberikan modul atau naskah untuk dipelajari secara mandiri.
- g. Targhib (Penghargaan): Memberikan insentif untuk memotivasi siswa (Ansari Dkk).

### 4. Konsep Hukuman

Ibnu Sina menganjurkan agar dalam mendisiplinkan siswa, peringatan dan ancaman didahulukan daripada kekerasan fisik. Lebih lanjut, Ibnu Sina menekankan pentingnya pendekatan kelembutan hati, motivasi, dan persuasi. Terkadang, ekspresi ketidaksetujuan atau bahkan pujian bisa digunakan untuk mendorong anak berbuat baik (Rahman Dkk, 2023). Ibnu Sina pada dasarnya tidak menyetujui penggunaan hukuman dalam proses pembelajaran karena ia sangat menghargai martabat manusia. Namun, dalam praktiknya, Ibnu Sina tampaknya memperbolehkan hukuman jika dalam kondisi terpaksa dan harus dilakukan dengan sangat hati-hati.

## Analisis Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina di Era Kontemporer

### 1. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Ibnu Sina dalam Pendidikan Modern

Ibnu Sina menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya fisik, intelektual, dan spiritual. Dalam era modern ini, sistem pendidikan sering mengalami perubahan signifikan, terutama setiap kali terjadi pergantian menteri pendidikan. Namun, hal tersebut tampaknya tidak berpengaruh terhadap relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Sina, yang justru tetap kontekstual hingga masa kini. Hal ini dibuktikan dengan beberapa poin penting berikut:

Menurut Ibnu Sina, pendidikan harus dimulai sejak usia dini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada masa kanak-kanak, peserta didik perlu memperoleh materi-materi yang sesuai dengan perkembangan psikologis dan intelektualnya. Pendidikan harus mencakup aspek keagamaan dan pengembangan intelektual. Tidak seperti para ulama lain yang



mengklasifikasikan ilmu sebagai fardhu 'ain atau fardhu kifayah, Ibnu Sina menekankan pentingnya pengembangan akal secara optimal dalam pendidikan. Ibnu Sina percaya bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi sebuah proses pembentukan jiwa dan pengembangan akal. Ini sangat relevan dengan kebutuhan zaman modern yang menuntut kecerdasan intelektual dan spiritual sejak dini (Wibowo Dkk, 2021). Pemikiran Ibnu Sina mendorong penyatuan antara ilmu agama dan ilmu umum, tanpa mempertentangkan keduanya. Konsep ini kini mulai banyak diterapkan di lembaga pendidikan, mulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi. Sebagai tokoh yang juga ahli tafsir dan filsuf, Ibnu Sina memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang harus dibekali dengan nilai-nilai moral. Gagasan Ibnu Sina yang bersifat universal dan tidak terikat pada struktur sosial-politik tertentu membuat pemikirannya terus relevan meskipun kurikulum formal sering berubah. Hal ini menunjukkan bahwa teori pendidikan yang berakar pada filsafat dan nilai dapat lebih tahan lama dibandingkan kebijakan yang bersifat pragmatis.

## 2. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Ibnu Sina dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Terdapat keterkaitan yang erat dan saling melengkapi antara nilai-nilai pendidikan yang diusung oleh Ibnu Sina dengan prinsip-prinsip dalam Kurikulum Merdeka. Ibnu Sina maupun Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pengembangan peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Keduanya menjunjung tinggi prinsip kebebasan dalam belajar, di mana pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang merdeka secara kognitif, emosional, dan fisik. Fokus keduanya terletak pada penguasaan kemampuan dasar seperti literasi dan numerasi yang diajarkan melalui pendekatan yang menarik dan kontekstual. Ibnu Sina dan Kurikulum Merdeka memiliki kesamaan dalam strategi pengajaran, yang bersifat bertahap dan berkelanjutan. Keunggulan teori Ibnu Sina terletak pada fleksibilitas filosofisnya. Meskipun berasal dari abad pertengahan, prinsip-prinsip pendidikannya masih sangat aplikatif dalam sistem pendidikan modern seperti Kurikulum Merdeka, yang menuntut adaptasi terhadap perubahan global tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar kemanusiaan dan spiritualitas (Zulika, 2024).

Ibnu Sina menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek psikologis dalam proses pembelajaran. Menurutnya, materi pelajaran tidak dapat disampaikan kepada seluruh peserta didik dengan pendekatan yang seragam. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan psikologis yang berbeda-beda, sehingga pendekatan pengajaran harus disesuaikan dengan kondisi mental dan tahap perkembangan masing-masing individu. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki fleksibilitas dalam metode pengajaran dan tidak hanya terpaku pada satu teknik saja.

Selain itu, Ibnu Sina juga menekankan bahwa metode yang digunakan dalam menyampaikan materi harus selaras dengan sifat dan karakteristik dari materi itu sendiri. Dengan kata lain, terdapat relevansi yang erat antara metode pengajaran dengan substansi pelajaran. Ketika metode tidak sesuai dengan jenis materi, maka efektivitas pembelajaran bisa terganggu, dan pemahaman siswa menjadi tidak optimal.

Ibnu Sina menawarkan sejumlah metode pengajaran yang dapat digunakan secara adaptif dan kontekstual. Beberapa di antaranya adalah:



- a. Metode Talqin (verbal instruction): Penyampaian materi secara langsung melalui lisan, yang efektif untuk pengenalan konsep-konsep dasar dan pembentukan pola pikir awal.
- b. Demonstrasi: Menunjukkan secara konkret cara kerja suatu proses atau penggunaan suatu alat, sangat cocok untuk pembelajaran praktis.
- c. Pembiasaan dan Teladan: Pendidikan karakter melalui pembiasaan terhadap nilai-nilai tertentu, yang diperkuat dengan keteladanan dari guru sebagai model perilaku.
- d. Diskusi: Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis dengan melibatkan siswa secara aktif dalam percakapan ilmiah.
- e. Magang: Memberikan pengalaman langsung di dunia nyata, sehingga siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik.
- f. Penugasan: Mendorong kemandirian belajar dan tanggung jawab dengan memberikan tugas yang menantang namun sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Dengan demikian, pemikiran Ibnu Sina menegaskan pentingnya pendekatan yang humanistik dalam pendidikan, di mana guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga harus memahami kondisi psikologis peserta didik serta karakteristik materi pelajaran. Pandangan ini menjadi cikal bakal pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning) yang kini menjadi prinsip utama dalam teori pendidikan modern (Alwizar, 2015).

Kejeniusan Ibnu Sina dalam dunia intelektual tidak semata-mata terletak pada keberadaannya sebagai pemilik suatu sistem berpikir, melainkan pada keaslian sistem tersebut yang mencerminkan kecemerlangan jiwanya. Ia mampu merumuskan metode-metode dan argumen-argumen yang diperlukan untuk merekonstruksi kembali pemikiran rasionalisme murni dan tradisi intelektual Hellenistik yang ia warisi, sekaligus mengintegrasikannya secara mendalam ke dalam kerangka pemikiran keagamaan Islam. Keaslian pemikirannya inilah yang membuatnya menjadi sosok yang tidak hanya istimewa dalam konteks Islam, tetapi juga dalam konteks intelektual Abad Pertengahan secara keseluruhan. Bahkan, pemikiran Ibnu Sina memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan kembali teologi Katolik Roma, yang dapat dilihat dalam karya-karya Albertus Magnus, dan terutama dalam pemikiran Thomas Aquinas yang secara substansial terinspirasi oleh gagasan-gagasan Ibnu Sina (Saufi, 2014).

### 3. Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Sina Pada Pendidikan Islam Masa Kini

Pemikiran dua tokoh besar Islam, Al-Ghazali dan Ibnu Sina, dalam bidang kurikulum pendidikan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konsep pendidikan yang ideal. Gagasan-gagasan mereka tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga memiliki relevansi yang nyata terhadap praktik pendidikan kontemporer. Secara khusus, tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali menunjukkan keselarasan dengan arah dan cita-cita pendidikan nasional Indonesia. Kesesuaian tersebut tampak dari penekanan Al-Ghazali pada aspek perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik, nilai-nilai yang juga menjadi pilar utama dalam sistem pendidikan nasional yang berlandaskan pada Ketuhanan Yang Maha Esa.

Tujuan pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu "mengembangkan potensi



peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab", memiliki semangat yang senada dengan prinsip pendidikan Al-Ghazali. Keduanya menekankan pentingnya pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam moral dan spiritualitas.

Gagasan Al-Ghazali, terutama mengenai pendidikan akhlak, masih sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, termasuk krisis moral, dekadensi nilai, dan kecenderungan materialisme pendekatan pendidikan yang menekankan dimensi ruhani dan etika sangat dibutuhkan. Pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi pijakan filosofis dan praktis dalam menyusun kurikulum yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hidayat Dkk, 2024).

Jika ditinjau dari teori pendidikan holistik dan pendidikan berbasis karakter yang menjadi tren saat ini, pemikiran Al-Ghazali sebenarnya telah mengantisipasi kebutuhan tersebut jauh sebelum konsep-konsep itu diformulasikan secara formal oleh tokoh-tokoh pendidikan modern. Pendidikan menurut Al-Ghazali bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan dan membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela, melalui ilmu yang tidak hanya dicerna secara rasional, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan.

Salah satu pendekatan yang dapat diambil dari pemikiran Al-Ghazali adalah integrasi nilai-nilai moral dalam semua mata pelajaran, bukan hanya dalam pelajaran agama. Hal ini mendukung paradigma pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi ditanamkan melalui pembelajaran lintas disiplin.

Di sisi lain, kontribusi Ibnu Sina dalam menyusun struktur kurikulum dan metode pengajaran yang memperhatikan aspek psikologis peserta didik juga memperkaya praktik pendidikan saat ini. Pendekatan individual terhadap peserta didik dan penggunaan metode yang variatif seperti demonstrasi, diskusi, dan pembiasaan menjadi cerminan dari pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), sebagaimana ditekankan dalam kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia.

Dengan demikian, baik Al-Ghazali maupun Ibnu Sina menawarkan fondasi pemikiran yang tidak hanya filosofis tetapi juga aplikatif dalam merancang kurikulum pendidikan modern. Gagasan mereka tetap relevan untuk diadopsi dalam sistem pendidikan masa kini yang membutuhkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, pembentukan karakter, dan pengembangan spiritual. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk menggali kembali khazanah pemikiran pendidikan Islam klasik sebagai sumber nilai dan strategi dalam pengembangan kurikulum yang holistik dan transformatif.

## **Tantangan dan Solusi Penerapan Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina di Era Kontemporer**

### **1. Tantangan**

Walaupun pemikiran pendidikan Ibnu Sina memiliki nilai-nilai yang kuat dan relevan, implementasinya di era kontemporer tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama adalah orientasi pendidikan saat ini yang masih terlalu menekankan pada pencapaian



akademik dan nilai ujian. Sistem ini mengabaikan pentingnya proses pendidikan karakter dan spiritual yang menjadi inti dari ajaran Ibnu Sina.

Selain itu, keterbatasan pemahaman guru dan pendidik terhadap filsafat pendidikan klasik menjadi penghalang lain. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan mendalam terkait pendidikan nilai dan pendekatan holistik, sehingga mereka cenderung hanya menyampaikan materi secara tekstual tanpa menyentuh aspek afektif dan moral peserta didik. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi pendidik dalam aspek pedagogis dan filosofis (Utari, 2022).

Faktor struktural juga memengaruhi. Kebijakan pendidikan yang sering berubah-ubah, kurangnya dukungan regulasi terhadap pendidikan nilai, serta lemahnya kemitraan antara sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter anak, menjadi hambatan nyata. Implementasi pemikiran Ibnu Sina membutuhkan ekosistem pendidikan yang mendukung secara menyeluruh, mulai dari perencanaan kurikulum hingga budaya sekolah.

Terakhir, arus globalisasi dan liberalisasi informasi juga memberikan tantangan tersendiri. Anak-anak dan remaja mudah terpapar nilai-nilai asing yang tidak sejalan dengan prinsip moral dan pendidikan Islam. Oleh karena itu, implementasi pemikiran Ibnu Sina harus dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual dan adaptif, namun tetap berpegang pada nilai-nilai fundamentalnya yang berorientasi pada kemuliaan akhlak (Deswanda Dkk, 2025).

## 2. Solusi

Agar pemikiran pendidikan Ibnu Sina dapat teraktualisasi dalam sistem pendidikan kontemporer, dibutuhkan upaya strategis yang melibatkan banyak pihak. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan perlu menyusun kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam semua jenjang pendidikan. Hal ini dapat dilakukan melalui revisi kurikulum, penyusunan indikator penilaian karakter, dan pelatihan guru (Mansir, 2021).

Institusi pendidikan, khususnya sekolah dan madrasah, perlu menumbuhkan budaya belajar yang menekankan nilai-nilai kebajikan dan tanggung jawab sosial. Penerapan metode pembelajaran kontekstual, penanaman adab harian, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial merupakan contoh konkret dari implementasi ajaran Ibnu Sina. Budaya positif ini akan memperkuat iklim pendidikan yang sehat dan bermakna.

Pendidik juga harus berperan aktif dalam transformasi pendidikan. Guru yang memahami pemikiran pendidikan Ibnu Sina akan lebih mampu menyeimbangkan antara pembelajaran intelektual dan pembinaan karakter. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru sangat penting, terutama dalam aspek filsafat pendidikan, strategi holistik, dan pendekatan berbasis nilai.

Selain itu, kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat juga harus diperkuat. Pendidikan karakter dan nilai tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan lingkungan sekitar. Dengan sinergi semua pihak, maka aktualisasi pemikiran pendidikan Ibnu Sina tidak hanya akan bertahan sebagai gagasan teoritis, tetapi benar-benar hadir dalam praktik pendidikan sehari-hari yang membentuk manusia paripurna (Firmansyah Dkk, 2023).



## KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina, meskipun berasal dari abad pertengahan, menunjukkan relevansi yang kuat dan berkelanjutan di era kontemporer. Konsepnya tentang pendidikan holistik yang mencakup pengembangan fisik, intelektual, dan spiritual, sejalan dengan kebutuhan pendidikan modern yang tidak hanya fokus pada kecerdasan akademik. Fleksibilitas filosofisnya memungkinkan gagasan-gagasannya beradaptasi dengan perubahan kurikulum, bahkan sangat selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka di Indonesia yang menekankan pembentukan karakter dan kemerdekaan belajar. Ibnu Sina juga menyoroti pentingnya pendekatan psikologis dalam pembelajaran dan penggunaan metode pengajaran yang variatif sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi, sebuah konsep yang menjadi dasar bagi pendekatan *student-centered learning* modern. Keaslian pemikiran Ibnu Sina yang mampu mengintegrasikan rasionalisme dengan kerangka pemikiran keagamaan Islam menjadikannya sumber inspirasi yang berharga dalam pengembangan pendidikan yang seimbang.

Namun, implementasi pemikiran pendidikan Ibnu Sina di masa kini menghadapi berbagai tantangan, terutama karena orientasi pendidikan yang masih didominasi oleh nilai ujian, kurangnya pemahaman guru terhadap filsafat pendidikan klasik, dan kebijakan yang sering berubah. Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan upaya strategis yang melibatkan semua pihak: pemerintah dalam menyusun kurikulum yang berintegrasi nilai, institusi pendidikan dalam membangun budaya belajar positif, dan pendidik dalam meningkatkan kompetensi. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat juga krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai pendidikan Ibnu Sina dapat teraktualisasi dalam praktik sehari-hari, bukan hanya sekadar gagasan teoritis, demi membentuk generasi yang paripurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Miftahul Jannah, Muhammad Nurfaizi Arya Rahardja, Syahidin Syahidin, dan Agus Fakhrudin. "Membangun Potensi Melalui Pendidikan Anak: Perspektif Ibnu Sina dalam Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 2 (31 Oktober 2024): 250–63. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(2\).19291](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).19291).
- Alwizar. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA." *AN NIDA': Journal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (1 Januari 2015): 11–22.
- Ansari, Ansari, dan Ahmad Qomarudin. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah." *ISLAMIKA* 3, no. 2 (30 Juli 2021): 134–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1222>.
- Atabik, Atabik, dan Khafifatul Fian. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina Dan Fazlur Rahman." *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 12, no. 01 (Juli 2023).
- Bulek, Muhammad. "Biografi dan Pemikiran Filsafat Ibnu Sina: Rekonsiliasi Antara Agama dan Filsafat Ketuhanan dan Jiwa." *Journal of Mandalika Literature* 6, no. 2 (2025).
- Deswanda, Fitria, dan M Imamul Muttaqin. "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Pendidikan Humanistik Berbasis Teknologi di Era Society 5.0." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025).
- Firmansyah, Joni, Geatriana Dewi, dan Nurfasari Nurfasari. "STRATEGI PENGEMBANGAN UNIVERSITAS DENGAN PRINSIP I-BIRTH BERBASIS GOOD GOVERNANCE DI



- UNIVERSITAS TEKNOLOGI SUMBAWA TAHUN 2023-2024.” *JURNAL TRIAS POLITIKA* 7, no. 2 (2023).
- Handayani, Astuti, dan Suyadi Suyadi. “Relevansi konsep akal bertingkat Ibnu Sina dalam pendidikan Islam di era milenial.” *Jurnal Pendidikan Islam Ta’dibuna* 8, no. 2 (2019): 222–40.
- Hidayat, Wildan Nur, dan Kuswanto Kuswanto. “Relevansi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina.” *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (29 Juli 2024): 92–101. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v4i1.62>.
- Luthfi, Sohif Maftahal, dan Mukh Nursikin. “Konsep Kurikulum Pendidikan dalam Pandangan Ibnu Sina dan James B. Macdonald” 8 (2024).
- Mansir, Firman. “Aktualisasi Pendidikan Agama Dan Sains Dalam Character Building Peserta Didik Di Sekolah Dan Madrasah.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021).
- Pasaribu, Ummi Salamah Br, Witari Triarni Panggabean, dan Eva Dewi. “Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Nasih Al-Ulwan dan Ibnu Sina.” *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4, no. 3 (6 Desember 2024): 478–84. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.572>.
- Rahman, Fathur, dan Adelia Wahyuningtyas. “Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digitalisasi,” t.t.
- Rofiq, Noor, Imam Sutomo, dan Mushbihah Rodliyatu. “Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi dengan Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kontemporer.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (3 Desember 2022): 5765–74. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1274>.
- Saihu, Made. “KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA DI ERA KONTEMPORER.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (22 Januari 2022): 286–95. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i2.227>.
- Saufi, Ahmad. “LAY OUT DAN DESAIN GRAFIS :” 1, no. 1 (2014).
- Susanti, Roza. “Konsep Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan.” *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 4, no. 1 (30 Juni 2021): 260–70. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2393>.
- Syihabuddin, Muhammad, Kayan Manggala, Roudhotul Mahfudhoh, Luthfi Nurul Huda, dan Adila Tara Nisawanda Duha Alfani. “Implementasi Pemikiran Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam.” *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 4 (12 Desember 2023): 12–22. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i4.626>.
- Tuwaanis, Abdul Futuh at-, Arifin Arifin, dan Jumbulati Ali. *Perbandingan pendidikan islam / Ali al-Jumbulati, Abdul Futuh at-Tuwaanisi; penerjemah: Arifin*. Cet. 2. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Utari, Nindi. “Penggunaan Media Sosial Dan Transformasi Pemasaran Politik Dan Kampanye Demokrasi Yang Berkembang Di Indonesia.” *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 1, no. 8 (2022).
- Wibowo dan Risa Udayani. “Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan di Era Modern.” *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (12 Desember 2021): 79–94. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-07>.
- Yuliani, Antin Rista, Hasman Zhafiri Muhammad, Khofifah Hidayatuz Z, Adrian Adrian, dan Hamdan Arief Hanif. “Religius-Rasional Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan



Islam Kontemporer.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (30 September 2023): 523–48. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-10>.

Zulika, Nur Rohma. “STUDI ANALISIS: RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IBNU SINA DENGAN KURIKULUM MERDEKA.” *MODERASI: Journal of Islamic Studies* 04, no. 1 (6 Januari 2024): 13–23.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Rahmatika (ed.)). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.